

TRADISI NASI BERKAT DAN KESUBURAN LAHAN GARAPAN DALAM PRAKTIK TAWASUL: STUDI LIVING QUR'AN DI SUMATERA UTARA

Nurul Husna

IAIN Langsa

Nurulhusnaroad1984@gmail.com

Maula Sari

IAIN Langsa

maulasari68@gmail.com

Abstract

Religious rituals no longer only contain religious values, but have also expanded to contain the economic system. Religious rituals are a cultural asset owned by the community. Thus, the attraction of the implementation of the ritual is not only in demand or followed as a place of religious tourism, but can advance the source of community economic prosperity through the fertility of arable land. The type of research in this article is field research using sociological and anthropological approaches. This study uses Anthropological (Cultural and Religious) theory. The results of this study are that the practice of tawassul on blessed rice is carried out in Besilam for the fertility of arable land in terms of the Socio-Religious aspect of talking about social phenomena, and viewing religion as a social phenomenon that has a relationship between religion and society. That is how far religion and religious values play a role in society. With this activity, the people of Besuilam believe that God helps and blesses their agricultural land by making it fertile and prospering the community.

Keywords: Tradition, Living Qur'an, Social Religion

Abstrak

Ritual agama tidak lagi hanya sekedar mengandung nilai-nilai agama, tetapi juga telah melebar dengan bermuatan sistem perekonomian. Ritual agama merupakan sebuah aset budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan demikian, atraksi Implementasi dari ritual tidak hanya diminati atau diikuti sebagai tempat wisata religi saja, namun dapat memajukan sumber kemakmuran ekonomi masyarakat melalui kesuburan lahan garapan. Jenis penelitian dalam artikel ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi Penelitian ini menggunakan teori Antropologi

(Kebudayaan Agama). Hasil Penelitian ini adalah Praktek tawassul pada nasi berkat yang dilakukan di Besilam untuk kesuburan lahan garapan ditinjau dari aspek Sosio Religius berbicara tentang fenomena sosial, dan memandang agama sebagai fenomena sosial yang memiliki hubungan antara agama dan masyarakat. Yaitu sampai seberapa jauh agama dan nilai keagamaan memainkan peranan di masyarakat. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat Besuilam percaya bahwa Allah menolong dan memberikan keberkatan dalam lahan pertanian mereka dengan menjadi subur dan memakmurkan masyarakatnya.

Kata Kunci: Tradisi, Living Qur'an, Sosial Keagamaan

A. Pendahuluan

Pembicaraan tentang konsepsi “tawassul” merupakan salah satu keruwetan nyata pro-kontra pemahaman teks yang menjelma dalam sikap keberagamaan dalam masyarakat hingga sekarang.¹ Ritual agama tidak lagi hanya sekedar mengandung nilai-nilai agama, tetapi juga telah melebar dengan bermuatan sistem perekonomian.² Ritual agama merupakan sebuah aset budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Dengan demikian, atraksi Implementasi dari ritual tidak hanya diminati atau diikuti sebagai tempat wisata religi saja,³ namun dapat memajukan sumber kemakmuran ekonomi masyarakat melalui kesuburan lahan garapan. Salah satu contoh kasus komodifikasi tradisi budaya tawassul dalam mengimplementasikan ayat-ayat al-Qur'an yang telah dilakukan sejak lama tepatnya di Babussalam, daerah Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara.

Living al-Qur'an selalu saja menjadi hal menarik untuk dibahas ditengah masyarakat. Oleh karena itu, kajian ini dapat diartikan sebagai peristiwa sosial terkait dengan apa yang ada didalam al-Qur'an.⁴ Living al-Qur'an menawarkan fenomena tafsir atau pemaknaan al-Qur'an dalam arti yang lebih luas daripada yang selama ini dipahami,

¹ Muhammad Nashrul Haqqi, “Kitab At-Tawassul, Anwa'uh Wa Ahkamuh Karya Muhammad Nasiruddin Al-Albani,” *Riwayah* Vol. 3, No. 2 (2018): 231.

² Nur Quma Laila dan Saifuddin Zuhri Qudsy, “Strategi Komodifikasi Budaya Dalam Ritual Yaa Qowiyyu Pada Masyarakat Jatinom, Klaten,” *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* Vol. 4, No. 1 (2021): 21.

³ Widya Ayu Harahap, Purnama Ramadani Silalahi, Khairina Tambunan, “Dampak keberadaan Parawisata Religi Terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Besilam Kabupaten Langkat,” *JIKEM* Vol. 2, No. 1 (2022): 91.

⁴ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi,” *Walisono* Vol. 20, No. 1 (2012): 238.

untuk dikaji menggunakan perspektif yang juga lebih luas, lebih bervariasi.⁵ Hal ini bagian dari pergeseran paradigma menjadi pengetahuan dan pemahaman manusia.⁶

Penelitian mengenai living al-Qur'an tentu saja sudah sangat ramai diminati seperti; penelitian Rahmat Imanda, dkk *“Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an)”*.⁷ Kemudian penelitian Akhmad Roja Badrus Zaman *“Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an di Desa Mujur Lor, Cilacap)”*.⁸ Kemudian penelitian Asmaran *“Membaca Fenomena Ziarah di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul”*.⁹

Pembicaraan tentang konsepsi “tawassul” merupakan salah satu keruwetan nyata dalam sikap keberagaman dalam masyarakat hingga sekarang. Memperhatikan fenomena di atas muncul beberapa pertanyaan; Bagaimana pengertian Tawassul dalam Islam dan menurut al-Qur'an? Bagaimana Praktek Tawassul Pada Nasi Berkat Untuk Kesuburan Lahan Garapan Dalam Tinjauan Sosial Keagamaan. Secara khusus tulisan ini merupakan pembacaan sederhana terhadap “Tradisi Nasi Berkat dan Kesuburan Lahan Garapan Perspektif Sosial Keagamaan dalam Praktik Tawassul: Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Beusilam di Sumatera Utara”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam artikel ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi khususnya pada masyarakat Beusilam, Kecamatan Babussalam, Langkat di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan teori *Antropologi (Kebudayaan Agama)*. Pemilihan lokasi di dasarkan atas pertimbangan bahwasanya dalam tradisi Tradisi Tawassul Pada Nasi Berkat dan Kesuburan Lahan Garapan dalam

⁵ M Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'an*,” dalam M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 37.

⁶ Nur Huda, Athiyyatus Sa'adah Albadriyah, “Living Quran: Resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang,” *Al-Munqidz* Vol. 8, No. 3 (2020): 359.

⁷ Rahmat Imanda, dkk., “Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an),” *Hikmah* Vol. 18, No. 1 (2021): 93.

⁸ Akhmad Roja Badrus Zaman, “Living Qur'an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur'an di Desa Mujur Lor, Cilacap),” *Potret Pemikiran* Vol. 24, No. 2 (2020): 130.

⁹ Asmaran, “Membaca Fenomena Ziarah di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul,” *Al-Banjari* Vol. 18, No. 2 (2018): 175.

Sosial Keagamaan ini dapat mempengaruhi perekonomian masyarakat dan dikaitkan dengan ayat-ayat tawassul dalam al-Qur'an sebagai bentuk pengimplementasinya dalam mempraktekkan ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an.

C. Pembicaraan Mengenai Tawassul Dalam Al-Qur'an

Tiga jenis Tawassul yang disyariatkan di dalam Islam adalah bertawassul dengan nama-nama serta sifat Allah SWT, bertawassul dengan orang-orang soleh yang masih hidup dan bertawassul dengan amalan soleh yang pernah dilakukan oleh diri sendiri.¹⁰ Tawassul artinya mengerjakan sesuatu amal yang dapat mendekatkan diri kita kepada Tuhan. *وسيلة* wasilah mirip maknanya dengan *وصيلة* washila yakni sesuatu yang menyambung sesuatu dengan yang lain.¹¹ Sedangkan washilah adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain, atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat.¹²

Menurut *Mufasssir* maksud wasilah dalam alquran adalah amal saleh, jalan atau sarana yang di pakai oleh seseorang untuk dekat kepada Allah. Jalan atau sarana yang dipakai seseorang itu berupa usaha perorangan dengan memperbanyak ibadah, berbuat kebajikan, menegakkan budi pekerti yang tinggi, dan belas kasihan kepada sesama manusia. Wasilah juga berartipermintaantolong kepada orang lain yang masih hidup untuk membaca doa dan memohon sesuatu kepada Allah.

Pada Abad Pertengahan dan pada masa tumbuh dan berkembangnya tarekat-tarekat sufi, pribadi Nabi SAW dan orang-orang saleh, terutama para tokoh sufi besar, dijadikan sebagai wasilah kepada Allah dan selalu disebut-sebut atau diucapkan pada setiap kali berdoa kepada Allah. Karena kesalehannya mereka dipandang dapat membantu mengantarkan doa kepada Allah sehingga menyebabkan terkabulnya doa seseorang. Lebih dari itu banyak yang datang ke kuburan pribadi-pribadi itu dan meminta supaya mereka memenuhi hajat, menolak bahaya, dan member manfaat. Akhirnya orang menyeru penghuni kubur bersama Allah dalam meminta terkabulnya hajat. Inilah wasilah yang

¹⁰ Nur Adilah Amiruddin dan Fadlan Mohd Othman, "Analisis Model Pendalilan Golongan Habib: Amalan Tawassul dengan Orang Mati dan Tawassul dengan Perkataan Madad," *Al Banjari* Vol. 17, No. 2 (2018): 202.

¹¹ Sirajuddin Abbas, *40 Masalah Agama, Cet 1* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2005), 165.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, vol 3* (Ciputat: Lentera Hati, 2001), 86.

berkembang di masyarakat Islam pada umumnya sampai sekarang, terutama berkembang dikalangan masyarakat penganut tarekat sufi. Dengan demikian untuk dekat kepada Allah tidak lagi mengutamakan keimanan dan kesalehan pribadi seseorang, melainkan menyalurkan diri pada kesalehan pribadi orang-orang yang sudah meninggal yang dijadikan sebagai wasilah. Dalam pengertian yang terakhir inilah yang dipandang Ibnu Taimiyah sebagai perbuatan syirik.

Sementara dalam pandangan umum ahli hadis *wasilah* adalah sebuah kedudukan di dalam surga. Rasulullah saw bersabda:

إذا سمعتم المؤذن فقولوا مثل ما يقول ثم صلوا علي فإنه من صلى علي صلاة صلى الله عليه بها عشرا ثم سلوا الله لي الوسيلة فإنها منزلة في الجنة لا تنبغي إلا لعبد من عباد الله وأرجو أن أكون أنا هو فمن سأل لي الوسيلة حلت له الشفاعة (رواه مسلم و أبو داود)

Artinya: “ Jika kalian mendengar suara muazzin, maka ucapkan seperti apa yang diucapkannya. Kemudian ucapkanlah shalawat untukku, karena barang siapa membaca satu shalawat untukku, maka Allah membacakan shalawat untuknya sebanyak sepuluh kali. Kemudian mintalah kepada Allah agar memberiku alwasilah, karena ia adalah salah satu manzilah (kedudukan) di dalam surga yang hanya layak bagi seorang hamba dari hamba-hamba Allah. Dan aku berharap aku menjadi salah satu dari hamba Allah yang telah mendapatkan manzilah itu. Maka barangsiapa meminta wasilah bagiku, maka ia wajib mendapatkan syafa’atku.” (HR.Muslim dan Abu Daud).

Ibnu Taimiyah menyebutkan, bahwa kata *tawassul* mempunyai tiga arti: *Pertama*, *Tawassul* yang merupakan dasar keimanan dan Islam. Disini, *tawassul* berarti mendekatkan diri kepada Allah dengan menjalankan ketaatan dan menaati Rasulullah saw. *Tawassul* seperti ini hukumnya wajib, dan keimanan belum sempurna sebelum *tawassul* ini dilakukan. *Kedua*, Bertawassul dengan doa Nabi saw di saat beliau masih hidup, dan bertawassul dengan syafaat nabi pada hari kiamat *Ketiga*, *tawassul* yang tidak dijelaskan oleh as Sunnah, yaitu *tawassul* dengan zat Nabi saw. Artinya, bersumpah kepada Allah

dengan zat Nabi saw. dan meminta kepadaNya dengan atas nama zat Nabi adalah terlarang hukumnya, tidak pernah dilakukan oleh para sahabat, baik pada saat Nabi masih hidup ataupun setelah beliau wafat, tidak di sisi makam beliau atau di sisi tempat lain selain makam beliau.

Adapun *tawassul* dengan Nabi dan mengharap Allah dengan nama Nabi yang dilakukan oleh para sahabat, maka yang dimaksud *tawassul* dengan doa dan syafaat beliau, Hal ini dilakukan Umar bin al-Khattab.¹³ Orang Islam tidak diperbolehkan memohon kepada Allah dengan menggunakan kebesaran dan kemegahan seorang makhluk Allah atau melalui amal seorang hambanya. Karena kebesaran dan kemegahan yang dimiliki makhluk pada dasarnya adalah hasil usahanya. Maka tidak ada amal orang lain yang bisa digunakan untuk memperoleh keridhaan Allah, atau dijadikan wasilah kepadaNya.¹⁴ Al-Qur'an juga telah mengemukakan salah satu kisah Nabi yang telah bertawassul kepada Allah dengan menyebut asma' dan sifat-sifatNya, dan dengan iman dan amal saleh, dan tidak pernah bertawassul selain dengan cara-cara tersebut. Nabi Yusuf berkata dalam doa tawassulnya:

رب قد ءاتيتنى من الملك و علمتنى من تأويل الأحاديث, فاطر السموات و الأرض أنت ولى فى الدنيا و الآخرة, توفنى مسلماً و ألحقنى بالصلحين.

Artinya: “*Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugrahkan kepadaku sebagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian ta'wil mimpi, ya Tuhan pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh.*”(QS.Yusuf: 101).

Imam al-Alusi menyimpulkan bahwasanya tidak mengapa berdoa kepada Allah dengan menyebut dan bertawassul dengan Nabi saw baik ketika beliau hidup maupun setelah wafat dalam arti yang bersangkutan berdoa kepada Allah demi kecintaannya kepada nabi Muhammad kiranya Yang Maha Esa itu mengabulkan permohonan sang pemohon. Akhir pembahasan menyimpulkan bahwasanya ulama-ulama yang melarang

¹³ Abdul Fattah Sayyid Ahmad Ahmad, *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*. (Jakarta Timur: Khalifa, 2005), 443.

¹⁴ Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Pedoman Hidup Muslim* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002), 74.

bertawassul, baik dengan nama Nabi saw, Lebih-lebih dengan para wali atau orang-orang yang dekat kepada Allah, karena khawatir hal tersebut tidak difahami oleh masyarakat awam yang sering kali atau boleh jadi menduga bahwa mereka itulah baik yang telah wafat atau masih hidup yang mengabulkan permohonan mereka, atau bahwa mereka mempunyai peranan yang mengurangi peranan Allah dalam mengabulkan permohonan mereka, atau bahwa mereka dapat memperoleh sesuatu yang tidak wajar mereka peroleh. Keyakinan semacam ini jelas terlarang bahkan salah satu bentuk mempersekutukan Allah swt.¹⁵

Pandangan Ibnu Taimiyah tentang *Tawassul* dan *wasilah* mendorong dirinya melarang umat mendekatkan diri kepada Allah dengan orang-orang yang saleh dan wali. Ia melarang umat memohon pertolongan dengan nama ulama yang telah mati. Ia juga melarang umat menziarahi kuburan orang saleh dan Nabi. *Wasilah* yang harus dicari oleh kaum Muslimin dan telah dicari para Nabi dan Malaikat adalah *wasilah* untuk mendekatkan diri kepada Allah, seperti ibadah wajib dan sunah. Kaum beriman diperintahkan oleh Allah untuk mencari *wasilah* semacam ini, yaitu dengan mengerjakan Ibadah wajib dan Sunah.¹⁶

Tawassul dalam kitab Tafsir al-Wasith bermakna untuk mendekatkan diri kepada Allah dari ketaatan dan menjauhi maksiat. Hakikat wasilah adalah menjaga perantara kepadanya dengan ilmu dan ibadah dan akhlak sesuai syariah. Ayat ini ditujukan untuk orang-orang yang beriman untuk menjaga diri mereka terhadap segala hal yang diridhai Allah, mintalah dengan sungguh-sungguh dan semangat yang tinggi dan dekatlah kepada Allah dengan cara istiqomah dalam ketaatan dan menambah segala perbuatan yang baik dan jauhi segala maksiat dan kemungkaran. Maksud wasilah di dalam kitab ini ditujukan dalam tiga hal yaitu takwa kepada Allah, mendekat kepada Allah dengan sesuatu yang di ridhaiNya dan jihad di jalan Allah, dan tujuan atau hasil dari tiga hal tersebut adalah *al-*

¹⁵ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 3, 82-83.

¹⁶ Lailatul Badriyah, "Ayat-ayat dalam Persepektif Muhammad Bin Abdul Wahhab" (Semarang, IAIN Walisongo, 2009), 65.

fauz, al-falah, an-najah yang bermakna kemenangan dan kesuksesan.¹⁷ Adapun hakikat tawassul yang sesungguhnya adalah sebagai berikut:¹⁸

1. Tawassul adalah salah satu cara berdoa dan salah satu pintu menghadap Allah swt. Sesuatu yang dijadikan wasilah tidak lain hanyalah perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.
2. Setiap orang yang melakukan tawassul menggunakan perantara ini karena kecintaan dan keyakinan terhadap Allah swt. Sekiranya yang terjadi tidak sesuai dengan itu, maka orang yang bertawassul itu adalah orang yang paling jauh dari perantara itu dan orang yang paling dibenci.
3. Orang yang bertawassul meyakini bahwa orang yang dijadikan perantara kepada Allah swt dapat member manfaat dan menolak kemudharatan dengan sendirinya seperti Allah, maka sungguh dia telah musyrik.
4. Sesungguhnya tawassul bukanlah suatu keharusan dan juga bukan kewajiban yang harus dilaksanakan. Tujuan utama dari tawassul adalah berdoa kepada Allah swt.

D. Komodifikasi Budaya Dalam Tradisi Tawassul Pada Nasi Berkat dalam Kesuburan Lahan Garapan

Babussalam di kenal dengan sebutan besilam adalah salah kampung di daerah Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara yang terkenal dengan pusat tarekat naqsabandi yang masuk ke Sumatera utara menjelang abad ke-19,¹⁹ banyak orang yang meyakini Babussalam adalah sebuah wilayah yang memiliki keramat, karena disana terdapat salah satu wali Allah yaitu Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan Naqsabandi.²⁰ Banyak

¹⁷ Muhammad Sayyin Tantawi, *at-Tafsir AlWasith lilquranilkarim* (Cairo: Dar-Assa'adah, 1986), 138.

¹⁸ M. Ja'far Asshodi, "Studi Komparasi Tentang Pemahaman Hadis-Hadis Tawassul Menurut Nahdlatul Ulama'Dan Wahabi" (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2018), 50.

¹⁹ Lisga Hidayat, "Tarekat Naqsabandiyah Syeikh Abdul Wahab Rokan Babussalam" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2003), 6.

²⁰ M Miftahuddin, M Fahli Zatrachadi, S Suhaimi, D Darmawati, "Tarekat Naqsabandiyah Sebagai Terapi Gangguan Mental (studi di Desa Besilam Kabupaten Langkat Sumatera Utara)," *Sosial Budaya* Vol. 15, No. 2 (2019): 79.

masyarakat daerah dan Negara tetangga Malaysia²¹, datang ketempat tersebut untuk mengharapkan berkat dari tuan guru pertama agar hajat-hajat yang diinginkan dapat diijabah oleh Allah.

Ada satu praktek *tawassul* yang menjadi keyakinan sebagian pengunjung yang sedikit unik, yaitu praktek *tawassul* nasi berkat yang dibagikan kepada tamu-tamu yang datang pada *haul* tuan guru syaikh alkhalidi Naqsabandi. Ternyata, nasi yang diberikan kepada tamu-tamu yang datang ini bukan hanya dijadikan sebagai sedekah makanan untuk langsung dimakan seperti kebiasaan pada umumnya, akan tetapi nasi berkat tersebut diyakini oleh sebagian pendatang sebagai karomah tuan guru yang dapat digunakan untuk keamanan dan kesuburan lahan garapan orang yang menaburkan nasi tersebut. Nasi berkat ini diyakini oleh sebagian masyarakat dapat menjadi penjagaan sawah agar terhindar dari hama dan menghasilkan panen yang baik, begitu juga lahan perkebunan sawit, ladang, dan tambak ikan.

Sebagian pendatang *haul* membawa pulang nasi-nasi tersebut, kemudian nasi itu dikeringkan dan selanjutnya mereka taburi pada lahan garapan mereka seperti pupuk. maka nasi berkat itu akan membawa manfaat seperti keberuntungan yang dipercaya akan menghasilkan panen yang berlimpah. Banyak yang merasa tradisi ini berhasil, dan tanah garapan merekapun menjadi subur. Akan tetapi keyakinan ini mengakibatkan pergeseran kebiasaan alamiah dimana lahan pertanian akan menghasilkan panen yang memuaskan apabila dijaga dan dirawat dengan baik juga ditambahkan dengan pupuk yang berkualitas tinggi ataupun penggunaan bahan- bahan tertentu agar hama tidak menyerang.

Beusilam dikenal dengan kampung relig dan dikenal juga tarekat Naqsabandiyah khalidiyah yang diterapkan zikir dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Nuansa islami pada kampung ini telah menjadikannya wisata religi bagi orang-orang yang ingin berwisata kesini. Sebagian masyarakat meyakini bahwa Tuan guru di Beusilam merupakan wali Allah, dan ada yang menganggap bersedekah. Dibawah ini menunjukkan bahwasanya

²¹ H.A Fuad, *Syaikh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam, Cet.8* (Medan: Pustaka Babussalam, 1998), 203.

masyarakat sedang berkumpul dan mendengar ceramah dari Wali dan Tuan Guru dan akan diberikan nasi berkat untuk dibawa pulang.



Gambar 1

Jikalau menilik pada kebiasaan sebagian masyarakat, ada ritual lain yang biasanya digunakan juga untuk hal-hal tertentu. Hal ini menjadi pertanyaan, apakah nasi berkat dan sesajen bermakna sama ataukah kebiasaan *jahiliah* itu dirubah modelnya sehingga lebih islami. Pembicaraan tentang tawassul dikalangan Islam memang merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh alquran, hal ini bisa dirujuk kepada alquran Surat al-Mā'idah ayat 35 dan Surat al-Isrā' ayat 57.²² Ayat-ayat di atas, mendapatkan interpretasi yang berbeda-beda dari para mufassir dan pemikir. Mereka yang yakin akan kebenaran *tawassul*, sebagian ulama juga tidak meyakini kebolehan praktek tawassul seperti ini.²³ Pertautan antara agama dan realitas budaya dimungkinkan terjadi walaupun tentu pernyataan ini tidak berarti bahwa agama semata-mata ciptaan manusia, melainkan hubungan yang tidak bisa dielakkan.²⁴

Budaya tawassul sendiri sudah sejak lama ada di daerah ini. Lahan garapan yang selalu subur ditanah-tanah mereka. Tanah adalah lapisan permukaan bumi yang secara fisik berfungsi sebagai tempat tumbuh & berkembangnya perakaran penopang tegak tumbuhnya

²² Nasruddin, "Teori Munculnya Religi (Tinjauan Antropologis terhadap Unsur Kepercayaan Masyarakat)," *Jurnal Adabiyah* Vol. XIII, No. 1 (2013): 55.

²³ Achmad Fedyanisaiyuddin, *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2006), 10.

²⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 2008), 67.

tanaman dan menyuplai kebutuhan air dan udara.²⁵ Secara kimiawi berfungsi sebagai gudang dan penyuplai hara atau nutrisi (senyawa organik dan anorganik sederhana dan unsur-unsur).²⁶

E. Praktek Tawassul Pada Nasi Berkat Untuk Kesuburan Lahan Garapan Dalam Tinjauan Sosial Keagamaan

Dari bahasan di atas dapat diketahui bahwasanya *wasilah* yang berlaku dalam praktek nasi berkat ini adalah wasilah yang tidak sesuai dengan makna dan hakikat wasilah yang di dimaksud para *mufassir*, dan menurut Ibnu Taimiyah sendiri definisi ini termasuk kedalam dosa syirik. Praktek *tawassul* ini jika dikaji terdapat tiga pandangan baik itu dari masyarakat awam, alim ulama dan pelaku. Secara historis sebelum kedatangan Islam di Indonesia, telah tumbuh dan berkembang sistem-sistem dan keyakinan setempat dan sistem keyakinan agama hindu dan budha²⁷. Setelah mengenal berbagai sistem keyakinan dan praktik keagamaan, masyarakat Indonesia pada masa awal masih mudah tergelincir kepada sikretisme agama (berpaduan dari beberapa paham-paham atau aliran-aliran agama atau kepercayaan), jadi pada masa ini sulit untuk menemukan agama yang murni. Hal ini tanpa disadari masih berbekas sampai sekarang. Sehingga terdapat dua pola fikir masyarakat Indonesia mengenai tradisi²⁸ keagamaan masyarakat muslim di Indonesia. Sebagian ada yang moderat dengan memadukan antara Islam dan budaya lokal dan sebagian ada yang ingin memurnikan Islam dari budaya-budaya lama. Gambar dibawah masyarakat sedang bergotong royong memasak nasi berkat yang akan dibagi-bagikan kepada masyarakat yang datang.

²⁵ Ramaditya, dkk, "Pengaruh Penambahan Bioaktivator Em-4 (Effective Microorganism) Dan Mol (Mikroorganisme Lokal) Nasi Basi Terhadap Waktu Terjadinya Kompos," *Jurnal Kesehatan Lingkungan* Vol.14, No. 1 (2017): 447.

²⁶ Gusti Ayu Maya Kurnia, "Jenis Dan Tingkat Kesuburan Tanah" (Buleleng: Madya pada Dinas Pertanian, 2017).

²⁷ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1996), cet ke-8, 19. S Ibrahim Buchori, *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia* (Djakarta: Publicita, 1971), h.29.

²⁸ Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun atau anggapan yang paling baik yang masih dijalankan di Masyarakat.



Gambar 2

Dalam kehidupan dewasa ini, agama sangat dibutuhkan dimasyarakat tidak hanya fungsinya saja yang terkait dengan pemujaan dan aspek sakral dari keagamaan, melainkan penampilan agama yang mencakup bidang kehidupan yang lainnnnya. Hal ini menunjukkan kecendrungan masyarakat muslim di Indonesia memandang Islam sebagai sebuah alat, sehingga kehidupan beragama tampak mengalami pergeseran. Masyarakat hanya menggunakan Islam ketika diinginkan tanpa mengetahui esensi-esensi yang sebetulnya lebih penting.

Salah satu keyakinan masyarakat adalah bertawassul mengambil berkat kepada tokoh ulama yang memiliki figur yang kuat di masyarakat. Ini bukan saja sebagai bagian dari agama, akan tetapi juga bagian dari tradisi masyarakat dari dulu sampai sekarang, ulama adalah fiqur dan sosok manusia yang di hormati, di muliakan dan di keramatkan. Hal ini tentusaja bisa terjadi, karena manusia tidak bertemu lagi dengan Nabi, Imam mazhab dan ulama-ulama yang masyhur dahulunya. Sehingga wajar masyarakat menjadikan para tokoh agama saat ini sebagai penerus risalah para Nabi dan Rasul yang juga berakhlak baik dan menjadi junjungan, panutan dan suritauladan. Keyakinan masyarakat kepada Tuan Guru Syaik Abdul Wahab Rokan disebabkan karena akhlak tuan guru seperti apa yang di ajarkan Rasulullah sehingga beliau menjadi panutan masyarakat dan sosok seperti beliau sangat langka terutama untuk zaman kekinian, sehingga banyak orang yang berqudwah kepadanya.

Keta'ziman masyarakat kepada Ulama dan tokoh agama menjadikan segala peninggalan mereka menjadi sebuah benda yang memiliki unsur keramat, bahkan, tanpa

tersadar keta'ziman masyarakat dengan bergantinya generasi kegenerasi merubah paradigma dan keyakinan yang bergeser jauh dari nilai-nilai dan prinsip dasar agama. Ta'zim yang dimiliki oleh generasi pertama bergeser jauh hingga berubah menjadi unsur *khurofat* (yakini kepada mitos-mitos yang ada). Sehingga banyak kegiatan-kegiatan baru yang dilakukan dan di buat oleh generasi baru yang menyalahi aturan agama terlebih masalah akidah. Pemahaman demikian tentu tidak lari dari kualitas pendidikan, status sosial, afiliasi budaya dan keagamaan dari pribadi pendatang sendiri.

Karena bertukarnya generasi kegenerasi baru, maka pokok dan dasar –dasar yang benar yang awalnya diajarkan Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan memudar dan berubah. Aturan dan keyakinan yang dibawa Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan berubah menjadi pemahaman yang salah baik dalam pemahaman ataupun dalam pelaksanaan. Akan tetapi walaupun kondisi telah berubah dan berbaur dengan keadaan zaman, kesalehan dan kemuliaan Tuan Guru Syaikh Abdul Wahab Rokan tetap murni dan terjaga, Karena tidak ada amal dan perbuatannya yang menentang dari syariat.

Penulis sendiri berkeyakinan bahwasanya keyakinan para pelaku yang mempraktekkan *tawassul* pada nasi berkat di Besilam untuk kesuburan lahan garapan ini pada hakikatnya berharap kepada Allah semata, akan tetapi cara merekalah yang salah. Masalah terbukti atau tidak hasil dari tawassul mereka itu, tidak bisa dijadikan landasan yang kuat untuk mempercayainya.

Bahasan Tawassul yang kita temukan didalam alquran dan hadis serta kisah-kisah terdahulu menunjukkan bahwasanya tawassul memang dibolehkan dari satu sisi, akan tetapi praktek tawassul ini bisa berubah hukumnya apabila niat pelaku dan cara pelaku bertentangan dengan syariat. Keyakinan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat terhadap nasi berkat untuk kesuburan lahan garapan ini sudah terbentuk turun temurun dan pelakunya mayoritas adalah generasi tua. Anggapan ini telah diyakini oleh mayoritas jamaah ziarah.

Praktek ini juga disebabkan karena adanya perilaku mayoritas orang-orang terdahulu yang suka ikut-ikutan tanpa dasar (*taqlid*) dengan berita tertentu yang menyebar dari mulut kemulut, Faktor ekonomi masyarakatpun menjadi pemicu praktek ini menjadi subur

berkembang sehingga menjadi sebuah sugesti positif pada diri dan harapan yang besar agar perekonomian dapat membaik. Selain pengaruh ekonomi, latar belakang pendidikan juga memicu praktek tawassul ini, hal ini dapat diketahui melalui informasi pelaku yang mayoritas datang dari daerah- daerah pinggiran.

Tentu saja kondisi ini sangat terkait dengan pendekatan antropologi sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang di hadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.

Wasilah terjadi di dunia dan akhirat. Didunia Allah menjadikan para Nabi dan Rasul menjadi perantara antara Allah dan hambanya. Sedangkan di akhirat orang berebut mendatangi Nabi untuk meminta tolong dan menjadikan wasilah diantaranya dengan Tuhan. Allah menjadikan para dokter sebagai perantara untuk menyembuhkan. Allah menjadikan hewan-hewan, makanan dan tumbuhan sebagai perantara untuk dapat hidup. Allah jadikan air untuk sebagai perantara untuk memuaskan dahaga. Allah jadikan pakaian sebagai perantar untuk menutupi tubuh. Allah pindahkan ilmu dari satu guru ke guru yang lainnya, untuk dijadikan perantara agar mengenal Allah, ciptaan Allah dan agar manusia dapat berfikir. Dijadikan Allah sebuah perkawinan, sebagai perantara untuk mendapatkan anak. Sekiranya tidak ada perantara kehidupan, berupa makanan, air, udara, pakaian, niscaya kita akan mati kelaparan dan kedinginan, kalau tidak dengan perantara usaha dan ikhtiar, tentu kita tidak mendapatkan rezeki. Bukan Allah tidak bisa menjadikan anak tanpa kawin, bukan Allah tidak bisa membuat orang sakit menjadi sehat tanpa obat, bukan Allah tidak bisa membuat orang kenyang tanpa makan, semuanya bisa, karena Allah maha kuasa atas segalanya. Tapi Allah tidak melakukannya secara langsung. Beliau membuat wasilah dan perantara agar manusia tidak tinggal diam, tapi berupaya dan berusaha, untuk mendapatkan hasil. Bahkan seseorang tidak akan masuk syurga nantinya melainkan dengan wasilah amalnya. Perlu digaris bawahi, wasilah dalam praktek nasi berkat yang dijadikan sebagai sarana kesuburan lahan garapan ini tentu saja berbeda bentuknya. Sehingga tidak ada alasan bagi kita untuk mencari-cari cara agar praktek ini bisa dipaksakan menjadi benar.

Praktek *tawassul* pada nasi berkat di Besilam untuk kesuburan lahan Garapan ini adalah prilaku yang tidak mendasar sebenarnya. Setiap orang harus menguasai ilmu dengan sempurna dan tidak bisa setengah-setengah. Dalam memahami hal ini seseorang harus memahami tasawuf, tauhid dan ilmu fikih. Karena tauhid bahasannya adalah akal, tasawwuf bahasannya adalah perasaan murni dan syariat bahasannya adalah dalil aqli dan naqli. Dengan hanya menggunakan akal saja, maka seseorang tidak akan sampai kepada hakikat. Dan ini harus ditekankan oleh setiap orang, tanpa mengetahui ketiga ilmu ini, seseorang tidak bisa membedakan mana yang hakikat, syariat dan mana yang makrifat.

Praktek *tawassul* pada nasi berkat yang dilakukan di Besilam untuk kesuburan lahan garapan ditinjau dari aspek Sosio Religius berbicara tentang fenomena sosial, dan memandang agama sebagai fenomena sosial yang memiliki hubungan antara agama dan masyarakat. Yaitu sampai seberapa jauh agama dan nilai keagamaan memainkan peranan di masyarakat. Jadi agama adalah fenomena sosial yang dapat dilaksanakan dan dialami oleh banyak orang. Masalah ini bisa ditinjau dari beberapa sisi, baik itu dari sisi Syariat, akidah, budaya, pendidikan ,pertanian dan juga maslahat. Peran agama dalam prilaku masyarakat sangat memiliki pengaruh yang besar dalam keyakinan mereka, walaupun pada zohirnya perbuatan mereka tidak bisa diterima akal secara nyata, akan tetapi dengan besarnya pengaruh keyakinan, harapan itu menjadi terwujud, sugesti yang kuat juga menyebabkan sesuatu dapat berhasil.

Praktek *Tawassul* Pada Nasi Berkat di Besilam ini, ketika ditinjau dari beberapa aspek memiliki pandangan dan hukum yang berbeda-beda, Bisa dilihat dari sisi Fikih, Akidah, Budaya dan Pertanian. Pada dasarnya hukum bertawassul ada yang membolehkan dan ada yang mengharamkan. Dari sisi Pertanian nasi basi tentu lama kelamaan akan bisa menjadi pupuk. Dari sisi pendidikan, latar belakang pendidikan mempengaruhi keyakinan. Rendahnya pendidikan menyebabkan masyarakat dangkal dalam memahami agama, sehingga masalah ini tidak bisa hanya ditinjau dari satu aspek saja, antara ilmu Tasawuf dan syariat, pengambilan hukumpun memiliki pola pandang yang berbeda, kita tidak bisa mengistimbatkan hukum dari satu sudut pandang saja. Dalam masalah syariat hanya memandang hukum dari sisi halal, haram, makruh dan mubah, sedangkan dari sisi makrifat,

ada istilah ilmu *ladunni* yaitu ilmu tentang sesuatu yang ghaib melalui jalan *kasyf* (wahyu ilham/ terbukanya tabir ghaib) atau (mimpi) yang diberikan Allah kepada hamba-hambaNya yang mukmin lagi saleh. Ilmu ini Allah berikan kepada orang-orang tertentu yang saleh yang biasa dikenal masyarakat dengan istilah karamah. Berbeda lagi dengan istilah di dalam bahasan tauhid yaitu, *Maunah* dan *irhas*.

Dari sisi sosial, kembali kekebiasaan masyarakat yang memiliki sifat ikut-ikutan dan keyakinan masyarakat yang masih kental dengan mitos-mitos lama juga mempengaruhi keyakinan bertawassul pada nasi berkat tersebut. Dan hasil membuktikan bahwa praktek *Tawassul* pada nasi berkat di Besilam untuk kesuburan lahan garapan ditinjau dari sosio religius masih dipercaya dan diyakini masyarakat sampai sekarang, keyakinan ini mayoritas dilakukan oleh generasi tua karena pengaruh fanatik, tapi praktek ini diketahui oleh mayoritas masyarakat sehingga bukan cerita yang asing lagi. Persepsi masyarakat dalam meyakini hal ini pun berbeda-beda, tergantung pola fikir, keyakinan dan faktor pendidikan setiap individu masing-masing.

Alasan mendasar yang menjadi keyakinan pengunjung untuk datang *haul* tersebut adalah karena disebabkan tidak putusnya orang yang menziarahi tempat tersebut, baik itu pada masa *haul* tuan guru, bahkan tiap harinya pada hari-hari biasa. Alasan lain menjadi keyakinan mereka. *Tawassul* pada nasi berkat tersebut juga dapat diikhtisarkan sama seperti kita yang meyakini bahwasanya air zam-zam itu memiliki khasiat yang istimewa dari air lainnya, begitujugalah berkat yang mereka yakini pada nasi berkat tersebut.

Bagi tokoh agama sendiri tidak ada anjuran atau suruhan, mereka tidak berdakwah semacam itu, kapan di mulai, dan dari siapa yang dicontoh, yang jelas ini bukan perbuatan dari tuan guru pertama. Nasi ini sebetulnya seperti yang biasa dilakukan ditempat lainnya yaitu hidangan dan jamuan, yang dikembangkan masyarakat manfaat sehingga keluar dari kegunaan awal. Hal ini akhirnya menjadi sebuah praktik dari keyakinan yang menyimpang. Tokoh ulama juga tidak bisa mencampuri keyakinan penziarah yang datang ribuan orang, karena tidak semua pengunjung bisa diperhatikan. Sehingga, apa yang mereka buat pasti tidak mungkin diketahui oleh tokoh masyarakat secara menyeluruh. Akan tetapi, ketika ditemukan orang yang melakukan dan meyakini hal itu, tokoh agama sendiri akan menegur.

Keyakinan nasi tadi sudah terbentuk turun temurun. Jadi hanya bisa diberi pemahaman saja. Nasi itu untuk dimakan, jadi menurut tokoh agama sendiri keyakinan ini di larang.

Dari sisi lain, ketika menilik kembali hukum tarik menarik (bisa dilihat pada film *The Secret*), menyatakan bahwasanya ada sesuatu yang bekerja dalam diri kita yang mampu menarik hal-hal yang kita inginkan dan menolak hal-hal yang kita tidak inginkan. Segala sesuatu yang datang kedalam hidup kita karena ditarik oleh kita sendiri, fikiran kita yang dominan akan menarik keadaan yang sejenis dengan fikiran tersebut kedalam kehidupan kita. Hal ini bila dikaitkan pada Hadis nabi yang menyatakan bahwa “ *Aku sesuai dengan prasangka hambaku*”. Tentu saja jika di kaitkan dengan praktek *tawassul* yang dilakukan oleh masyarakat ini sangat terkait sekali. Hukum tarik menarik ini akan menjadi benar, apabila kita mengaitkannya dengan kuasa Tuhan.

Dari sisi kemubaziran, Nasi yang dipersiapkan dengan jumlah yang banyak untuk pendatang ternyata sering basi dan tak layak makan. Sedangkan jarak tempuh daerah yang mereka datangi pulang pergi memakan waktu yang lumayan lama, inisiatif mereka untuk mengambil berkah di awal mulanya, bisa jadi agar nasi berkat yang diterima itu tidak terbuang sia-sia, oleh karena itu mereka mengeringkan dan menaburinya di sawah ladang, dengan niat, makanan yang tersisa itu tidak sia-sia, bisa jadi makhluk Allah yang lain seperti semut, jamur, ulat akan memakannya. Dan semua praktek itu di kembalikan kepada niat si pelaku sehingga kita tidak dapat menghakimi kebenaran dan kesalahan dari keyakinan tersebut.

Dalam Istilah sufi, cara untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan mengikuti tarikat atau suluk, dengan cara ini seseorang dengan ketekunan yang penuh akan sampai kepada *muroqobah* kepada Allah tanpa ada perantara, ilustrasi ini tidak dapat digambarkan karena hanya orang-orang tertentu saja yang dapat merasakannya. Dalam Istilah arab mengatakan “ *لو لم يذق لم يدرك* ” *seseorang tidak akan mengetahui sesuatu sebelum merasakannya*. Berbicara tentang *tawassul*, kepada orang yang hanya memahami ilmu syariat saja tanpa pernah merasakan ilmu makrifat tentu akan menghasilkan penolakan. Syariat dan makrifat adalah dua unsur yang saling berkaitan akan tetapi berbeda, orang yang hanya mengenal syariat, dia tidak akan mengetahui makrifat. sebaliknya, orang yang

berjalan dengan syariat dan makrifat akan menemukan tujuan yang tidak akan dirasakan oleh manusia awam yaitu pendekatan yang sangat kepada Allah. Inilah yang di ungkapkan oleh AlHallaj dalam bahasan *wihdatul wujud* yang menyatakan *bahwasanya* Allah menyatu dengan alam semesta, tidak terpisah antara makhluk dan khalik. Sehingga keyakinan atas nasi berkat tersebut baru bisa diyakini kalau seseorang sudah menjalankan tarikat

Setiap individu yang mempraktekannya selalu menyisihkan hasil panennya untuk disedekahkan tiap tahunnya pada hari kelahiran Tuan Guru Babussalam (*haul*). Nasi yang disedekahkan kemudian oleh pihak dapur umum dimasak dan dibagikan kepada yang jumlahnya sampai ribuan orang, tentu hal ini juga sesuai dengan apa yang di anjurkan di dalam alquran Surat al-Baqarah ayat 261 yang menyatakan bahwa “*Perumpamaan nafkah yang dikeluarkan oleh orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan ganjaran bagi setiap yang dia kehendaki. Dan Allah maha luas karunianya lagi maha mengetahui* (QS.Al-Baqarah : 261).

F. Simpulan

Praktek *tawassul* pada nasi berkat yang dilakukan di Besilam untuk kesuburan lahan garapan ditinjau dari aspek Sosio Religius berbicara tentang fenomena sosial, dan memandang agama sebagai fenomena sosial yang memiliki hubungan antara agama dan masyarakat. Yaitu sampai seberapa jauh agama dan nilai keagamaan memainkan peranan di masyarakat. Jadi agama adalah fenomena sosial yang dapat dilaksanakan dan dialami oleh banyak orang. Masalah ini bisa ditinjau dari beberapa sisi, baik itu dari sisi Syariat, akidah, budaya, pendidikan ,pertanian dan juga masalah. Dengan adanya kegiatan ini, masyarakat Besuilam percaya bahwa Allah menolong dan memberikan keberkatan dalam lahan pertanian mereka dengan menjadi subur dan memakmurkan masyarakatnya

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Sirajuddin. *40 Masalah Agama, Cet 1*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2005.
- Ahmad, Abdul Fattah Sayyid Ahmad. *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyah*. Jakarta Timur: Khalifa, 2005.
- Asmaran. "Membaca Fenomena Ziarah di Indonesia: Memahami Tradisi Tabarruk dan Tawassul." *Al-Banjari* Vol. 18, No. 2 (2018).
- Asshodiq, M. Ja'far. "Studi Komparasi Tentang Pemahaman Hadis-Hadis Tawassul Menurut Nahdlatul Ulama' Dan Wahabi." UIN Sunan Ampel, 2018.
- Badriyah, Lailatul. "Ayat-ayat dalam Persepektif Muhammad Bin Abdul Wahhab." IAIN Walisongo, 2009.
- Fedyanisaifuddin, Achmad. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Fuad, H.A. *Syaikh Abdul Wahab Tuan Guru Babussalam, Cet.8*. Medan: Pustaka Babussalam, 1998.
- Haqqi, Muhammad Nashrul. "Kitab At-Tawassul, Anwa'uh Wa Ahkamuh Karya Muhammad Nasiruddin Al-Albani." *Riwayah* Vol. 3, No. 2 (2018).
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi." *Walisongo* Vol. 20, No. 1 (2012).
- Hidayat, Lisga. "Tarekat Naqshabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan Babussalam." UIN Syarif Hidayatullah, 2003.
- iri, Abu Bakar Jabir al-Jaza'. *Pedoman Hidup Muslim*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2002.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Kurnia, Gusti Ayu Maya. "Jenis Dan Tingkat Kesuburan Tanah." Buleleng: Madya pada Dinas Pertanian, 2017.
- M Miftahuddin, M Fahli Zatrachadi, S Suhaimi, D Darmawati. "Tarekat Naqshabandiyah Sebagai Terapi Gangguan Mental (studi di Desa Besilam Kabupaten Langkat Sumatera Utara)." *Sosial Budaya* Vol. 15, No. 2 (2019).
- Nasruddin. "Teori Munculnya Religi (Tinjauan Antropologis terhadap Unsur Kepercayaan Masyarakat)." *Jurnal Adabiyah* Vol. XIII, No. 1 (2013).
- Nur Adilah Amiruddin dan Fadlan Mohd Othman. "Analisis Model Pendalilan Golongan Habib: Amalan Tawassul dengan Orang Mati dan Tawassul dengan Perkataan Madad." *Al Banjari* Vol. 17, No. 2 (2018).
- Nur Huda, Athiyyatus Sa'adah Albadriyah. "Living Quran: Resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang." *Al-Munqidz* Vol. 8, No. 3 (2020).
- Nur Quma Laila dan Saifuddin Zuhri Qudsy. "Strategi Komodifikasi Budaya Dalam Ritual Yaa Qowiyyu Pada Masyarakat Jatinom, Klaten." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* Vol. 4, No. 1 (2021).
- Rahmat Imanda, dkk. "Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an)." *Hikmah* Vol. 18, No. 1 (2021).

- Ramaditya, dkk. “Pengaruh Penambahan Bioaktivator Em-4 (Effective Microorganism) Dan Mol (Mikroorganisme Lokal) Nasi Basi Terhadap Waktu Terjadinya Kompos.” *Jurnal Kesehatan Lingkungan* Vol.14, No. 1 (2017).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*, vol 3. Ciputat: Lentera Hati, 2001.
- Tantawi, Muhammad Sayyin. *at-Tafsir AlWasith lilquranilkarim*. Cairo: Dar-Assa’adah, 1986.
- Widya Ayu Harahap, Purnama Ramadani Silalahi, Khairina Tambunan. “Dampak keberadaan Parawisata Religi Terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Besilam Kabupaten Langkat.” *JIEM* Vol. 2, No. 1 (2022).
- Yusuf, M. *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’an*,” dalam M. Mansyur, dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*. Yogyakarta: TH. Press, 2007.
- Zaman, Akhmad Roja Badrus. “Living Qur’an Dalam Konteks Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Magisitas Al-Qur’an di Desa Mujur Lor, Cilacap).” *Potret Pemikiran* Vol. 24, No. 2 (2020).